

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa arab media adalah perantara وسا ئل atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (WJS, 2006). Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khusus (Azhar, 2007). Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Alat bantu itu disebut media pendidikan, sedangkan komunikasi adalah sistem penyampaiannya (Sudarwan, 2010). Media pembelajaran sifatnya lebih khusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus di gunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus (Etin, 2012).

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang di sampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Syaiful & Aswan, 2006).

Ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep pembelajaran dan media pendidikan bisa ditemukan dalam berbagai konteks. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan adalah:

”يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ”

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Secara keseluruhan, ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam kehidupan, yang kemudian mempengaruhi cara kita memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Media pembelajaran, bila digunakan dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran agama, dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan derajat kita di mata Allah.

Dengan demikian dapat dipahami pengertian media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat di jadikan sebagai pengantar pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien.

1.2 Ciri-ciri Media Pembelajaran

Sebelum memilih sebuah media pembelajaran, terlebih dahulu kita harus mengetahui ciri-cirinya. Di antaranya ada tiga ciri-ciri media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Ciri fiksatif, ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti *fotografi*, *vidio tape*, *audio tape*, disket komputer dan *film*.
- b. Ciri manipulatif, berarti ciri ini memiliki suatu kejadian atau objek di mungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat di sajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.
- c. Ciri distributif, ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian di transportasikan melalui ruang, dan kejadian tersebut disajikan kepada seluruh siswa dengan stimulus pengalaman yang *relative* sama mengenai kejadian itu.

1.3 Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi atau minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan media pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan

menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu (Hamalik, 2006). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu. Penggunaan media dalam proses belajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas
- c. Media memungkinkan adanya intraksi langsung antara siswa dan lingkungan
- d. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis
- e. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- f. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
- g. Media dapat memberikan pengalaman (Khadijah, 2015).

1.4 Pengertian Media Animasi

Media Film Animasi/Kartun sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis adalah suatu gambar *interpretative* yang menggunakan symbol -simbol untuk menyampaikan sesuatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian tertentu. Kemampuannya besar sekali untuk menarik perhatian mempengaruhi sikap maupun tingkah laku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkan kedalam gambar sederhana kartun tanpa digambar dengan menggunakan simbol- simbol serta karakter yang mudah di kenal dan dimengerti dengan cepat. Kalau makna kartun mengena, pesan yang besar bisa di sajikan secara ringkas dan kesannya akan tahan lama di ingatan (Arief, Rahardjo, Anung, & Rahardjito, 2010).

Animasi atau yang lebih sering disebut film animasi atau film kartun adalah film yang merupakan hasil dari pengelolaan gambar diam hingga menjadi gambar bergerak yang diolah dalam bentuk yang menarik. Animasi merupakan urutan frame yang ketika diputar dengan kecepatan yang cukup dapat menyajikan gambar bergerak lancar seperti sebuah film atau video (Purnama; B.E, 2013). Animasi pembelajaran merupakan gambar bergerak yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran. Media animasi berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan- pesan pembelajaran (Ali & M.Z.M, 2012).

Media animasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan profesional (Sukiman, 2012). Media animasi merupakan media yang akan membantu dalam menyusun sebuah pembelajaran yang efektif, profesional, dan mudah yang menjadikan sebuah gagasan menjadi lebih menarik dan jelas tujuannya (Istiningsih, 2012). Pemanfaatan media pembelajaran/media animasi ini dapat digunakan oleh pendidik untuk mempersiapkan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media dapat memperjelas penjelasan yang diberikan oleh guru kepada anak. Berdasarkan uraian tentang animasi di atas disimpulkan animasi merupakan proses perubahan gambar dengan kecepatan penuh dalam suatu frame sehingga gambar dapat bergerak atau seolah - olah menjadi hidup.

Penggunaan media animasi dalam pembelajaran mampu memberikan stimulus kepada anak usia dini untuk lebih bersemangat belajar dan perhatiannya terfokus pada materi. Animasi mempunyai peranan tersendiri dalam bidang pendidikan khususnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran juga dapat menimbulkan manfaat yang positif atau nilai- nilai tertentu.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

وَيَمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk."*

Secara keseluruhan, media animasi dapat menjadi alat yang powerful dalam penyampaian pesan, pendidikan, dan dakwah, selama digunakan dengan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai agama, dan untuk tujuan yang bermanfaat.

1.5 Manfaat dari penggunaan media animasi dalam proses belajar mengajar

- a. Media Animasi dapat membantu siswa dalam mempelajari bahan pelajaran yang sangat luas pelajaran yang sangat luas, yang mana didalamnya membuat berbagai macam konsep, fakta, dan prinsip-prinsip tertentu yang berhubungan dengan pelajaran tersebut.
- b. Media Animasi juga dapat membantu seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya di kelas.
- c. Media Animasi dapat meningkatkan kepuasan dan keberhasilan belajar siswa sesuai dengan keinginan masing - masing guru.
- d. Media Animasi dapat meningkatkan prestasi belajar, sikap dan cara belajar siswanya merasa puas dan berhasil dengan proses belajarnya.
- e. Media Animasi dapat meningkatkan prestasi belajar, sikap dan cara belajar siswa yang efektif serta menumbuhkan persepsi yang tinggi terhadap hal-hal yang dipelajari.

1.6 Hubungan Antara Aspek Agama anak dengan Media Film Animasi

Hubungannya sangat erat kaitannya antara satu yang lain karena untuk meningkatkan kemampuan agama anak usia dini dengan menggunakan media pembelajaran. Tanpa media pembelajaran suasana belajar akan monoton dan tidak menarik. Media film Animasi adalah media yang menimbulkan gambar atau suara dan memberikan warna- warni yang jelas kepada anak, dari media animasi aspek agama anak mulai berkembang karena anak sifatnya meniru apa

yang telah di perlihatkan dan anak juga mulai paham tentang nilai-nilai moral, etika, dan pesan keagamaan yang terkandung dalam cerita animasi. Film animasi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep agama, moralitas, dan kebaikan kepada anak-anak, membentuk landasan nilai mereka sejak dini.

1.7 Pengertian Nilai Agama

Nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat (Jalaluddin, 2016). Agama adalah ajaran yang menyatakan hubungan alam, manusia dengan kekuatan ghaib dalam kaitannya dengan keabadian hidup (Tumanggor, 2010).

Agama berasal dari kata yaitu al-Din, religi yang berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan kata dari religi (latin) yaitu mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari “tidak” yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun. Maka agama adalah ajaran yang berhubungan dengan kekuatan ghaib di mana sekelompok manusia mempercayai adanya tuhan dengan berinteraksi dengan-Nya yang diwarisi secara turun temurun oleh manusia (Nasution, 1985).

Dapat di simpulkan, nilai agama adalah sistem kepercayaan manusia dengan suatu subjek yang mempunyai norma-norma telah tertanam pada individu di mana sekelompok manusia berinteraksi dengan-Nya dan biasanya sistem ini diwariskan secara turun temurun. Mengajarkan nilai agama kepada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan budi pekerti mereka. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter sejak usia dini salah satunya adalah surah Luqman (31:13).

"وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ"

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya sedang dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Secara keseluruhan, mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini adalah proses yang berkelanjutan dan penuh perhatian. Dengan menggunakan pendekatan yang lembut, konsisten, dan penuh kasih, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang baik, bertakwa, dan memahami prinsip-prinsip agama sejak usia muda.

1.8 Macam-macam nilai agama

Dalam pendidikan agama Islam terdapat macam-macam nilai-nilai agama yang mendukung dalam pelaksanaannya bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dengan banyaknya nilai-nilai agama islam yang terdapat dalam pendidikan islam, maka dalam hal ini ada beberapa macam-macam nilai yang diketahui yaitu:

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan keimanan seorang muslim dimana seorang muslim itu mempercayai adanya Tuhan dengan mengenal Allah swt dengan ciptaannya, mengetahui Malaikat-malaikat Allah, Mengetahui Kitab-kitab Allah, Mengetahui nama Nabi dan Rasul, Hari kiamat, Qadha dan Qadhar. Nilai aqidah sangat penting di tanamkan pada anak usia dini.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt (Aswil & dkk, 1999) Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Maka dapat kita pahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang diwujudkan dalam perbuatan dengan rasa pengabdian Allah swt dan usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjadlankan pertintahnya dan merupakan kewajiban bagi agama Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat di pisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari

keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang di tentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Macam-macam nilai ibadah yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini:

1. Mengucap Kalimat Syahadat
 2. Menjalankan ibadah sholat
 3. Melaksanakan puasa dibulan ramadhan
 4. Menghafal dan melafalkan surah-surah pendek
 5. Menghafal dan melafalkan doa doa harian
- c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan ukurannya adalah wahyu Allah yang universal (Moch & dkk, 2016) Akhlak merupakan tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa, dan karya, melalui pemberdayaan akal budi yang luhur (Samsul, 2016). Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak , baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

Anak usia dini adalah Anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani, 2014). Anak usia dini adalah “Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa.

1.9 Cara meningkatkan nilai agama pada anak

Cara meningkatkan nilai-nilai agama pada anak sebagai berikut:

- a. Mengenalkan agama Islam yang dilakukan dengan cara mengajarkan anak akidah dan syariat Islam mulai dari tingkatan yang paling dasar, seperti memperkenalkan rukun Islam dan rukun Iman, memaparkan cara shalat, mengajak melaksanakan membaca Iqra'/al-Qur'an dan sebagainya
- b. Membiasakan beribadah, dengan membiasakan beribadah maka itu adalah satu hal yang wajib dilakukan sehari-hari. Perasaan jika tidak di kerjakan maka terasa akan ada yang mengganjal pada anak karena beribadah ini sudah dibiasakan oleh anak.
- c. Memperkenalkan perilaku mulia, seperti berakhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.
- d. Membedakan perilaku baik dan buruk.
- e. Membacakan atau menceritakan kisah-kisah tentang keagamaan yang menarik untuk anak-anak.
- f. Berdiskusi tentang nilai agama pada anak, menjawab pertanyaan mereka dengan jujur
- g. Mempertimbangkan untuk memasukkannya ke sekolah yang memiliki kurikulum agama yang kuat.
- h. Ajari anak tentang pentingnya nilai-nilai moral kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama
- i. Berikan pujian dan dukungan saat anak melakukan atau menunjukkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

1.10 Indikator Perkembangan Nilai-nilai Agama Anak

Adapun indikator aspek nilai - nilai agama untuk anak usia dini tentang media film animasi menurut Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, dapat memberikan pandangan terhadap indikator moral agama dalam film animasi anak usia dini. Menurut Piaget, film tersebut harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif anak, menggambarkan konsep

moralitas, dan merangsang pemahaman etika agama melalui cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.

Integrasi nilai-nilai agama dalam situasi yang dapat dimengerti oleh anak akan mendukung perkembangan moral dan spiritual mereka. Ada tiga indikator kejujuran yang terkait nilai agama untuk anak usia dini yaitu: 1) Tidak berbohong; 2) Tidak mengambil barang yang bukan miliknya; 3) Tidak menyontek dalam mengerjakan pekerjaan, ulangan dan ujian (Chairilisyah, 2016).

Dari penjelasan beberapa ahli mengenai indikator dari aspek nilai-nilai agama yang harus dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari.

Mengajarkan sholat kepada anak usia dini adalah aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Al-Qur'an menyebutkan berbagai prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anak tentang sholat. Salah satu ayat yang relevan dengan pembahasan ini adalah Surah Al-Ankabut (29:45):

"وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ"

Artinya: "Dirikanlah sholat; sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

b. Mengetahui Allah SWT dan ciptaan-Nya

Mengenal Allah dan ciptaan-Nya adalah aspek fundamental dalam Islam dan merupakan bagian dari pembelajaran spiritual yang mendalam. Al-Qur'an banyak berbicara tentang mengenal Allah melalui petunjuk dan tanda-tanda ciptaan-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal ini mendorong umat Muslim untuk merenung, berfikir, dan memahami kebesaran Tuhan serta kekuasaan-Nya yang tampak dalam ciptaan-Nya. Berikut adalah ayat yang relevan dengan topik ini: Ayat Al-Qur'an yang Relevan adalah Surah Al-Baqarah (2:164):

"إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ"

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."

c. Menahan diri (kesabaran)

Kesabaran adalah nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam dan diakui sebagai salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Al-Qur'an dan Hadis banyak mengajarkan tentang kesabaran, baik dalam menghadapi kesulitan maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan mengenai kesabaran dalam konteks Al-Qur'an serta analisis pribadi tentang penerapannya. Ayat Al-Qur'an yang Relevan tentang Kesabaran Surah Al-Baqarah (2:153):

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ"

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

d. Menghafal dan melafalkan surah-surah pendek.

Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang dilindungi dan dijaga oleh Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa teks suci ini tetap hidup dalam ingatan dan praktik umat Islam. Ini juga memberikan keyakinan bahwa proses menghafal adalah sesuatu yang diberkahi dan dilindungi oleh Allah. Surah Al-Hijr (15:9)

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA MEDAN "إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ"

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Pada aspek akhlak kepada Allah SWT merupakan kemampuan-kemampuan yang akan dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui indikator, yaitu: Mengenal Allah swt dan ciptaan-Nya. Pada aspek akhlak kepada sesama merupakan kemampuan-kemampuan yang akan dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui indikator, yaitu: Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

(mengucapkan salam). Pada aspek akhlak terhadap lingkungan merupakan kemampuan-kemampuan yang akan dikuasai anak dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui indikator, yaitu, yaitu: Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat (membuang sampah pada tempatnya).

1.11 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan manusia yang memiliki ciri khas diantaranya tingginya sifat egosentris; besarnya rasa ingin tahu; memiliki sikap imajinatif dan tingginya khayalan atau fantasi; pembelajar yang handal; memiliki karakter emosi tersendiri; seorang pembelajar yang berdaya konsentrasi pendek; dan merupakan individu petualang (Nur, 2015). Salah satu karakter anak adalah senang dipuji (Imas, 2010). Dunia anak adalah dunia kebahagiaan, sehingga orang dewasa akan turut merasakan kegembiraan melihat tingkah laku mereka (Siti, 2008).

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa masa anak usia dini merupakan usia emas (golden age). Montessori menyatakan bahwa usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Juga dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motoric. Bahasa, sosial emosional, serta kognitif dan mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Prestasi belajar anak akan terpengaruh secara signifikan dari pemberian pendidikan yang tepat agar memberikan kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada fase usia emas ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik menyangkut pertumbuhan fisik dan motoriknya, perkembangan watak dan moralnya, serta emosional dan intelektualnya (Darmadi, 2018).

Dalam pandangan islam pendidikan anak usia dini adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak. Sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah dengan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam

perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam surah An-Nahl ayat 78 Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam tafsir Ibnu Katsir: Allah menerangkan berbagai karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya tatkala mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kemudian, Dia memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati. Yang dimaksud dengan hati adalah akal yang berpusat di kalbu. Demikianlah, menurut pendapat yang shahih. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu dimaksud agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada tuhan. Karena itu Allah Ta'ala berfirman "Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur". Atas nikmat-Nya yang tidak terhitung.

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun. Akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan juga hati sehingga dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah lahir ke dunia.

Sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW berbunyi:

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة

رضي هلالا عنه قال : قال النبي صلى هلالا عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه

يهودانه أو ينصره أو ميجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء

Artinya:”Telah menceritakan pada kami Adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abu Dza’bi dari az-zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah ra berkata: “Bersabda Nabi Saw setiap anak yang dilahir dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian ada melihat cacat padanya?”(HR. Bukhari). Abu Hurairah, Sahih al-Bukhari, hadith no. 6599, dalam Al-Lu'lu' wal-Marjan, ed. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi (Kairo: Dar al-Hekmah, 2000), 1: 224-225.

Hadist diatas bermakna bahwa Rasullullah Saw memerintahkan pada orang tua atau pendidik selalu senantiasa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka, baik mengenai pendidikan agama maupun umum sedini mungkin agar anak memiliki *skill, knowledge, dan value*.

Dalam pendidikan anak usia dini sangat berbeda dengan tingkat pendidikan yang lainnya yang mana semua kegiatan belajar mengajar diatur oleh guru. Akan tetapi penentuan kegiatan pada pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan minat anak. Memaksa anak untuk tunduk kepada kemauan guru sangat tidak diperbolehkan karena nanti akan berdampak pada kurangnya minat belajar anak, sehingga kompetensi perkembangannya berkembang tidak maksimal (Tuti & dkk, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak dalam masa perkembangan awal antara usia 0-6 tahun. Masa ini adalah masa penentu anak dimasa yang akan datang. Jika masa ini anak dapat dikembangkan potensi dirinya, maka dimasa dewasa anak juga dapat berkembang, akan tetapi sebaliknya jika di usia dini anak tidak mendapatkan pertumbuhan yang baik, maka dimasa mendatang pertumbuhan anak juga akan terhambat.

1.12 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri dan tidak akan sama dengan karakteristik orang dewasa. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan

bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus dapat dijadikan mobil-mobilan. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

Beberapa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) Unik; 2) Egosentris; 3) Aktif dan energik; 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 5) Eksploratif dan berjiwa petualang; 6) Spontan; 7) Senang dan kaya dengan fantasi; 8) Masih mudah frustrasi; 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; 10) Daya perhatian yang pendek; 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman; 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman (Muhammad, 2012).

Selain itu, karakteristik-karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- a. Anak bersifat egosentric (Egois);
- b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi;
- c. Merupakan individu yang unik;
- d. Anak usia dini kaya imajinasi dan fantasi;
- e. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek (Suryana & Dadan, 2013).

Anak usia dini yang sedang tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik berikut ini:

- a. Memiliki rasa ingin tahu (curiosity) yang besar,
 - b. Menjadi pribadi yang unik,
 - c. Gemar berimajinasi dan berfantasi,
 - d. Memiliki sikap egosentris,
 - e. Memiliki daya konsentrasi yang pendek,
 - f. Menghabiskan sebagian besarnya untuk bermain,
 - g. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin,
 - h. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya.
- (Novan Ardy, 2016)

Sigmund Freud memberikan ungkapan “child is father of man” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini sangat unik, namun menjadi pondasi bagi perkembangan anak dimasa mendatang. Keunikan anak usia dini sebaiknya tidak menjadi bahan lelucon, tetapi sebaiknya menjadi pemicu dalam belajar anak.

1.13 Pembelajaran Pada AUD

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

a. Hakikat Program Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif. Selain itu, hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Pembelajaran haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang pendidikannya serta menetengahkan target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia

dini adalah bermain. Pendidikan awal pada masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkeaktifitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

b. Tujuan dan fungsi program pembelajaran

Tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Kurikulum bagi anak usia dini haruslah memfokuskan pada perkembangan yang optimal pada seorang anak melalui lingkungan sekitarnya yang dapat menggali berbagai potensi tersebut melalui permainan serta hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya. Selanjutnya mereka berdua berpendapat bahwa seharusnya kelas-kelas bagi anak usia dini merupakan kelas yang mampu menciptakan suasana kelas yang kreatif dan penuh kegembiraan bagi anak.

Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan Strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada:

- 1) Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentang anak
- 2) Materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (*DAP: Developmentally Appropriate Practice*)
- 3) Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif

serta menyenangkan

- 4) Media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi
- 5) Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assesment melalui observasi partisipasi terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak

c. Fungsi Program Pembelajaran

Program pembelajaran memiliki sejumlah fungsi, di antaranya adalah:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya,
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar,
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak,
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, dan
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan program pembelajaran pada anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahapan berikutnya.

d. Prinsip-prinsip belajar Anak Usia Dini

Memahami prinsip-prinsip belajar anak usia dini menjadi hal yang sangat penting bagi guru, karena ini akan berakibat pada aktivitas yang akan dilakukan guru saat berhadapan dengan anak di dalam kelas. Prinsip belajar merupakan ketentuan hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar.

Setiap anak berbeda-beda dalam aktivitas belajar dengan aktivitas belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Prinsip belajar anak akan

memberikan implikasi terhadap tugas guru. Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip belajar yang melekat pada anak usia dini.

1) Anak adalah pembelajar aktif

Ketika kita mengatakan anak aktif, yang penting yang perlukita pahami adalah sifat-sifat multi dimensional dari aktivitas anak tersebut. Pertama, ketika mereka bergerak mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan anak untuk belajar. Kedua, anak menggunakan seluruh tubuhnya untuk belajar dan melibatkan semua inderanya seperti merasakan, menyentuh, mendengar, melihat, mengamati suatu objek atau melakukan eksplorasi. Contoh: ketika anak melihat buah ia akan melihat, meraba, mencium, menggigit untuk mencoba rasanya, ia akan menanyakan buah apa, dan ia akan mendengarkan penjelasan tentang nama buah tersebut dari guru atau orang tua atau orang dewasa lainnya. Ketiga, anak adalah peserta yang aktif dalam mencari pengalamannya sendiri. Ketika anak melihat mainan ia akan mencoba sendiri mengidentifikasi terdiri dari apa, bagaimana cara kerjanya sampai ia menemukan sendiri tanpa diajari. Anak bukanlah tempat kosong yang harus diisi tetapi anak telah memiliki potensi dan mencari cara-cara sebagai alternatif memuaskan kebutuhannya misalnya ketika ia diberi tanah liat.

Ia akan mencoba membuat sesuatu dengan tanah liat tersebut sehingga setiap anak memiliki imajinasi yang berbeda dan menghasilkan karya yang dibuatnya beragam.

Dengan memahami prinsip-prinsip belajar, maka seorang akan menyesuaikan dengan aktivitas yang akan dilakukannya di dalam kelas. Hal ini berarti bahwa prinsip-prinsip belajar berimplikasi dengan tugas dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Guru TK atau praktisi dalam memfasilitasi belajar anak hendaknya memberi kesempatan kepada anak dengan berbagai rangsangan maupun kegiatan-kegiatan dan objek-objek, benda, benda yang dapat merangsang indra anak. Anak sebaiknya memperoleh pengalaman langsung (hands on experience).

Misalnya anak diajak karyawisata ke kebun untuk mengenal tanaman. Guru harus mengamati anak dengan cermat sehingga dapat mencari alternatif terbaik dalam memenuhi kebutuhan anak.

2) Belajar di pengaruhi oleh kematangan

Kematangan merupakan suatu masa di mana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk melaksanakan tugas perkembangan tertentu. Kematangan yang dicapai oleh setiap individu pada prinsipnya berbeda. Implikasinya terhadap guru adalah guru harus memahami bagaimana kematangan anak itu dapat dicapai, dan menetapkan apa yang harus dipahami bagaimana kematangan anak itu dapat dicapai, dan menetapkan apa yang harus dilakukan dalam memfasilitasi kematangan tersebut. Belajar anak akan lebih baik jika anak telah memiliki kematangan. Contoh anak yang telah memiliki kematangan untuk menulis. Ia akan mudah mengekspresikan keinginan atau pengalamannya melalui tulisan. Anak yang memiliki kematangan untuk membaca ia akan mudah belajar membaca apalagi kalau cara yang digunakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

3) Belajar Anak dipengaruhi oleh lingkungan

Anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang sangat berarti dan sangat mendukung proses belajar anak. Anak akan belajar dengan baik apabila merasa aman dan nyaman secara psikologis.

Lingkungan harus memungkinkan anak untuk dapat melakukan proses belajar. Lingkungan tersebut bukan hanya lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan psikologis. Agar anak belajar optimal, maka diperlukan lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga anak dapat mengembangkan pemahamannya melalui mengamati atau berpartisipasi dengan guru dan anak-anak lainnya, atau dengan orang dewasa lainnya. Contoh anak akan mudah belajar membaca apabila disediakan area baca yang telah dilengkapi dengan bahan-bahan yang memungkinkan anak meleak huruf.

Misalnya tersedia buku-buku yang menarik dan dapat menstimulasi anak untuk belajar membaca, tersedia kartu kata. Huruf-huruf, BigBook, dan bahan-bahan lain yang merangsang anak untuk belajar membaca. Lingkungan sosial, umpamanya, melihat orang lain membaca, disuruh membaca, dihargai ketika ia bisa, didorong dimotivasi dan difasilitasi.

Guru TK hendaknya mengatur atau mengorganisasi lingkungan agar kebutuhan biologis dan fisik anak terpenuhi. Contohnya di sekolah anak memerlukan toilet kapanpun mereka membutuhkan, atau guru menyediakan ruang istirahat sehingga mereka bisa beristirahat ketika mereka lelah. Lingkungan juga harus menyenangkan untuk anak. Ketika mereka harus bermain di luar tidak membatasi gerak. Guru hendaknya memberi perhatian, kehangatan dan penghargaan bagi anak. Guru juga harus mampu menyiapkan lingkungan yang menantang untuk anak.

4) Anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik dan interaksi sosial

Pengalaman fisik adalah pengalaman yang diperoleh anak melalui penginderaan terhadap objek-objek yang ada di lingkungan sekitar anak melalui manipulasi langsung, mendengar, melihat, meraba, merasa, menyentuh serta melakukan sesuatu dengan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Dengan kegiatan tersebut anak-anak akan memperoleh pengetahuan tentang benda-benda, bagaimana benda itu bekerja dan anak mencari hubungan antara benda satu dengan benda lain. Pengetahuan anak muncul tidak hanya dari kegiatan pasif tapi juga dari aktivitas berpikir anak.

Contoh: ketika anak melihat panci ia akan melihat panci itu bagaimana menggunakannya, apa hubungan panci dengan tutupnya, dan sebagainya.

Pengalaman sosial anak dengan lingkungan fisik dan objek-objek juga dipengaruhi oleh orang lain. Menurut Vigotsky ketika anak bermain dan berkata dengan kelompok atau dengan guru dan dengan orang dewasa lainnya, mereka mengembangkan, mengubah, menafsirkan ide-

idenya.

Contohnya: Anak belajar bahasa dari lingkungannya apabila guru disekolah sering memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi dengan guru, dengan anak lainnya, maka anak akan mudah berkomunikasi apalagi jika didukung oleh lingkungan sosial yang hangat dan menyenangkan, misalnya anak dihargai pendapatnya, direspon pertanyaannya, diberi penguatan yang bermakna. Contoh lain, Anak menyusun balok-balok sesuai dengan imajinasinya atau ditantang oleh gurudari balok yang disediakan buatlah suatu menara. Anak akan melakukan berbagai kegiatan dan didorong serta dimotivasi oleh guru untuk memperoleh hasil belajarnya. Melalui pengalaman tersebut anak membangun pengetahuannya secara internal sehingga memperoleh informasi yang faktual.

Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar bagi anak yang dapat memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi melalui lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga anak akan menemukan pengetahuannya sendiri dan merefleksikan dalam berbagai aktivitasnya. Lingkungan seperti itu harus diciptakan oleh guru dan guru selalu memfasilitasi anak dalam belajar.

5) Anak belajar dengan gaya yang berbeda

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang memahami lebih cepat kalau mendengar atau dia harus bergerak, menyentuh, memegang dan sebagainya. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang tipe auditif ada yang tipe visual, atau kinestetik. Contoh Anak yang tipe visual, akan merespon sesuatu secara lebih baik terhadap apa yang mereka lihat. Anak yang tipe auditif akan merespon lebih baik terhadap apa yang mereka dengar. Gaya belajar anak yang kinestetik adalah yang selalu harus bergerak dan secara terus menerus menyentuh benda untuk mendapatkan konsep.

Implikasi dari prinsip belajar tersebut terhadap tugas guru, guru harus menyediakan kegiatan yang memungkinkan anak dapat

menggunakan saluran penginderaan sesuai dengan tipe belajarnya sehingga konsep atau keterampilan- keterampilan tertentu dapat diperoleh anak. Guru perlu merancang kegiatan yang dibutuhkan anak yang dapat memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

6) Anak Belajar melalui bermain

Anak bermain di rumah di sekolah dan dimana pun mereka bermain dengan orang lain, benda-benda dan idenya sendiri. Di sekolah anak dapat bermain pada setiap area perkembangan. Bermain diartikan sebagai suatu yang fundamental, karena bermain anak memperoleh dan memproses informasi, belajar tentang hal-hal baru, dan melatih keterampilan yang sudah ada. Melalui bermain anak dapat memahami menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol dan melakukan percobaan dengan peran-peran sosial. Anda tentunya sering memperhatikan apa yang dilakukan anak ketika ia bermain kadang ia berperan sebagai guru, atau sebagai dokter dan perana-peran lain sesuai dengan yang ia imajinasikan.

Implikasinya terhadap tugas guru di sekolah, guru perlu menyediakan benda-benda atau objek-objek yang memungkinkan anak melakukan kegiatan bermain apakah bermain peran (dramatic play), bermain konstruktif, bermain imajinatif, dan permainan lainnya. Selain itu guru juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kegiatan bermain bagi anak. Guru dapat juga menggunakan lingkungan sekolah sebagai sarana belajar anak asal dirancang secara efektif. Prinsip-prinsip belajar tersebut merupakan ketentuan yang harus dipahami oleh guru sehingga guru dapat memfasilitasi belajar anak.

1.14 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berhubungan dengan masalah yang akan peneliti bahas, diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Suciati yang berjudul 'Diva The Series'

Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Sosial Dan Keagamaan Bagi Anak. Artikel yang bertujuan untuk mengetahui nilai sosial dan nilai keagamaan yang ada dalam film kartun “Diva The Series” serta mengetahui bagaimana pengaruh film kartun “Diva The Series” terhadap perkembangan anak. Subjek penelitian ini adalah film kartun “Diva The Series”. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus pada content analysis (analisis isi) dengan subjek penelitian “Diva The Series” episode 1-50. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam film tersebut adalah nilai ekonomi, nilai rekreasi, nilai perserikatan, nilai kejasmanian, dan nilai watak dengan nilai watak dan perserikatan mendominasi dalam nilai sosial ini. Nilai keagamaan yang terkandung dalam dalam film kartun “Diva The Series” meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dan hasil ketiga menunjukkan bahwa film kartun “Diva The Series” memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak karena mengandung nilai sosial dan keagamaan yang sangat tinggi sehingga anak menjadi lebih peka terhadap kondisi apapun.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Isnani dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif ini menunjukkan hasil bahwa implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada persiapan materi dan penyampaian, alat peraga, dan evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal persiapan, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah melakukan berbagai hal persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati itu materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang

digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan baik, dalam hal alat peraga pedidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah menggunakan berbagai alat peraga, diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis. Dalam hal evaluasi, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal.

- c. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Anik Lestarinigrum dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa (nation character building), sebagai titik awal dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual. Melalui pendidikan anak usia dini kita tanam pondasi yang kuat, kita pupuk dan sirami dengan tepat, agar dikemudian hari anak bisa berdiri kukuh dan menjadi sosok manusia berkualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan simple random sampling. Analisis data menggunakan anova 1 jalur. Sesuai dengan penelitian (eksperimen) yang dilakukan di Kelompok B di Kota Kediri, menunjukkan bahwa pembelajaran mengembangkan nilai-nilai moral agama dengan menggunakan media VCD (Fiqih Anak dan Upin Ipin) mampu meningkatkan penanaman nilai-nilai moral agama secara signifikan.

Terutama membedakan perilaku sopan dan buruk, mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, mengenal ritual dan hari besar agama dan menghormati orang lain.

Maka perbandingan skripsi yang telah disusun oleh ketiga penulis tersebut dengan skripsi yang peneliti susun adalah mereka lebih menonjolkan ajaran Al-Qur'an, as-Sunnah dan ibadah kepada anak. Sedangkan peneliti menonjolkan beberapa nilai-nilai agama seperti nilai ibadah dan moral anak. Menurut peneliti indikator yang akan peneliti bahas nanti akan dapat meningkatkan nilai-nilai agama pada anak dengan menanamkan dan mempraktikkan pada kehidupan anak kedalam hidupnya sehari-hari.

1.15 Kerangka Berfikir

Pentingnya agama pada seorang anak sebagai landasan dan pondasi hidup anak, agar anak tidak melakukan hal-hal tidak diinginkan. Anak usia dini sangatlah cepat menangkap sesuatu hal yang baru, karena pada usia mereka adalah usia keemasan. Dimana usia ini adalah usia anak cepat dalam menanggapi segala hal. Jadi perlunya menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai agama itu pada anak sejak dini agar nilai-nilai agama itu cepat anak tangkap sehingga anak ingat sampai dewasa. Menjadikan agama adalah pentunjuk hidupnya, membiasakannya melakukan hal-hal yang baik. Maka sangat penting menanamkan nilai-nilai agama itu dan meningkatnya agar menjadi kuat dan kokoh hingga anak itu dewasa.

Melihat pada masa sekarang anak usia dini yang telah ditanamkan nilai-nilai agama namun masih ada pula anak yang belum bisa mengembangkan nilai-nilai agama itu dan tidak menerapkannya pada kehiduappnya sehari-hari. Dengan metode pembiasaan dapat menjadi landasan meningkatkan nilai agama anak serta menggunakan audio visual sebagai media pembelajaran sebagai contoh untuk anak. Menggunakan media film animasi pendidik dapat menampilkan sebuah cerita Rasulullah sebagai contoh untuk anak. Maka diperlukanlah metode keteladanan yaitu mencontohkan sikap Rasulullah dan keteladanan Rasulullah, lalu dengan metode pembiasaan anak akan membiasakan sikap Rasulullah yang taat kepada Allah SWT. Beribadah kepada Allah, mempunyai akhlak dan aqidah seorang anak.

1.16 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis tindakan yang akan dilakukan adalah: Melalui penggunaan media film animasi maka nilai-nilai agama anak di RA. Al-Barkah Medan Helvetia dapat ditingkatkan sebesar 80%.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN